

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERBANDINGAN**

Setelah konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan dalam perspektif Ibn Sina dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis melakukan analisis perbandingan atau komparasi terhadap konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan dalam perspektif Ibn Sina. Penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut serta menganalisisnya. Berikut ini pemaparannya:

#### **A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kurikulum 2013 dan Konsep Pendidikan Ibn Sina**

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum hendaknya adaptif (menyesuaikan) terhadap perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kecanggihan teknologi.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bekerja secara maksimal. Hal itu akan terjadi jika antar komponen yang ada dalam kurikulum juga bekerja dengan maksimal. Komponen-komponen

kurikulum itu terdiri dari: tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode atau proses belajar-mengajar, dan evaluasi kurikulum.<sup>1</sup>

Dari kedua konsep di atas tentang kurikulum 2013 dan Pendidikan Ibn Sina terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu terletak pada komponen-komponen yang sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Persamaannya terletak pada tujuan pendidikan dan evaluasi. Mengenai tujuan pendidikan, dari kedua konsep di atas sama-sama menghendaki anak didik menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt, beretika dan menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan yang nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya kelak. Hal ini dikarenakan kedua konsep di atas merupakan konsep pendidikan yang sebenarnya, yaitu konsep pendidikan yang mengintegrasikan sains (sains dan teknologi) dan imtak (iman dan takwa). Sedangkan mengenai evaluasi, meskipun tidak penulis bahas, tetapi penulis mengambil kesimpulan bahwa evaluasi yang digunakan memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan penulis berpijak pada tujuan yang diinginkan dari dua konsep yang dikemukakan, yaitu menjadikan anak didik bertakwa kepada Allah Swt dan menguasai ilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan. Sehingga tes yang digunakan dalam evaluasi pun juga sama, yaitu menggunakan tes pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 54.

Adapun perbedaannya terletak pada isi kurikulum dan metode pembelajaran. Mengenai isi, konsep kurikulum 2013 menjabarkan isi atau materi secara umum, yaitu mata pelajaran yang bersifat akademik dan bersifat vokasional, sebagaimana pelajaran yang diajarkan dan dipelajari di lembaga pendidikan di negara Indonesia. Sedangkan konsep pendidikan Ibn Sina menjabarkan isi atau materi secara lebih terperinci, yaitu mata pelajaran baik yang bersifat akademik dan vokasional maupun mata pelajaran yang bersifat keagamaan dan kebersihan. Mengenai metode pembelajaran, konsep kurikulum 2013 mengemukakan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, bahkan satu metode merupakan gabungan dari beberapa metode. Selain itu konsep kurikulum 2013 memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam proses belajar mengajar, yaitu pengimplementasian metode berbasis ICT (*e-learning*). Sedangkan konsep pendidikan Ibn Sina mengemukakan metode pembelajaran berdasarkan pelajaran yang akan diajarkan. Tetapi Ibn Sina mengemukakan satu metode pembelajaran yang nyaris tidak lagi dibahas oleh kurikulum 2013, yaitu metode memberikan *reward* dan hukuman.

Ada satu hal lagi yang membedakan antara kedua konsep di atas jika dilihat dari pendidikan menurut usia anak didik, yaitu pendidikan anak pra sekolah atau anak usia dini (3-5 tahun). Ibn Sina menekankan pendidikan anak pra sekolah pada pendidikan akhlak, karena jika anak usia dini terpengaruh oleh akhlak yang tercela, maka akan sukar untuk memperbaikinya. Demikian pula dengan pembentukan kebiasaan baiknya.

Untuk lebih mudah dalam memahami persamaan dan perbedaan antar kedua konsep tersebut, maka dapat melihat tabel berikut ini:

**Tabel VI: Komparasi Konsep Kurikulum 2013 dan Konsep Pendidikan Ibn Sina**

No.	Konsep	Komponen	Keterangan
1.	Kurikulum 2013	Tujuan Pendidikan	Sama
		Isi Kurikulum	Lebih umum (mata pelajaran bersifat akademik dan vokasional)
		Metode Pembelajaran	Lebih variatif, inovatif, menggunakan ICT pembelajaran.
		Evaluasi	Sama
2.	Pendidikan Ibn Sina	Tujuan Pendidikan	Sama
		Isi Kurikulum	Lebih rinci (mata pelajaran bersifat akademik, vokasional, keagamaan, kebersihan)
		Metode Pembelajaran	Menyesuaikan kepada mata pelajaran yang akan diajarkan
		Evaluasi	Sama

## **B. Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Terjadinya Perbedaan**

Faktor penyebab perbedaan antara konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina sebagai berikut:

### **1. Kurikulum 2013**

Pendidikan hendaknya tidak mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor secara holistik. Dengan mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan dilengkapi

dengan aspek kognitif, maka akan dapat menciptakan anak didik yang kompeten dan berakhlak.

Kurikulum 2013 dihadirkan untuk tidak mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek psikomotor terlebih aspek afektif. Implikasinya kurikulum ini menekankan pendidikan karakter. Indikasinya adalah muncul Kompetensi Inti (KI) sebagai acuan dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya kompetensi ini diharapkan proses pembelajaran dalam pendidikan kita akan lebih bermakna, terarah, dan membentuk karakter pada setiap anak didik.

Konsep kurikulum 2013 awal mulanya lahir dari pemikiran Mendikbud, Porf. Dr. M. Nuh, DEA ketika beliau sedang melaksanakan umroh tahun 2006. Ketika itu beliau belum menjabat sebagai pimpinan di Kemendikbud. Dalam perjalanan ke Madinah beliau menyempatkan mengaji. Pada saat itu beliau menemukan surat di dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang *Tila>wah* (pengetahuan); *Tila>wah* merupakan masdar dari kata "*Yatlu>na*" yang bermakna membaca. Dengan cara membaca kita akan mendapatkan ilmu pengetahuan. *Tazkiyyah* (*attitude*/tingkah laku); *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka-yuzzaki-tazkiyah* yang maknanya sama dengan *tat}ir* yang berasal dari kata *t}ahhara-yut}ahhiru-tat}irah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian, dan *Ta'a>lim* (keterampilan) secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari '*alama-yu'alimu-ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang

bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'a>lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Kemudian beliau membaca berulang-ulang surat ini. "Saya pikir inilah yang saya cari-cari selama ini," menurut mantan rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menghilangkan tiga penyakit masyarakat. "Satu saja yang diingat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghilangkan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan peradaban," kata Mendikbud. Dengan konsep atau kurikulum 2013 ini diharapkan dapat mengatasi ketiga penyakit masyarakat tersebut.

Jika kita merenung sejenak sebagai pemerhati pendidikan, tentulah ketiga penyakit di atas masih tumbuh kembang di negara kita, Indonesia. Pertama dari kemiskinan, masih banyak kehidupan rakyat Indonesia berada di garis kemiskinan. Kedua, masih banyak juga rakyat Indonesia yang masih kurang akan pendidikan, bahkan masih banyak rakyat Indonesia yang buta huruf, sehingga bangsa kita kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Ketiga, keterbelakangan peradaban, menurut penulis keterbelakangan peradaban yaitu keterbelakangan akhlak. Banyak

pejabat-pejabat yang cerdas, pandai, berpendidikan tinggi, bahkan lulusan dari luar negeri tetapi akhlaknya tidak mencerminkan pendidikannya, sehingga banyak pejabat yang melakukan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang merugikan keuangan negara. Padahal mereka bekerja untuk mengayomi, melayani, dan mensejahterakan rakyatnya. Tetapi sebaliknya, rakyat dibuat sengsara dan menderita. Inilah potret negara kita sekarang. Sungguh ironis negara yang kaya akan sumber daya alam tetapi kehidupan negaranya carut marut.

Atas dasar itulah Kemendikbud mengubah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan kurikulum 2013. Inti dari perubahan itu adalah melalui konsep kurikulum 2013 diharapkan dapat mengatasi ketiga penyakit tersebut.

Inti dari konsep kurikulum 2013 adalah pada upaya penyederhanaan mata pelajaran dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong anak didik (peserta didik), mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan

kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Melalui pendekatan itu diharapkan anak didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

## 2. Pendidikan Ibn Sina

Konsep pendidikannya terpengaruh oleh situasi dan kondisi yang ada di zamannya. Pada zaman itu suasana dan kondisi sosial politik pada massanya memang sangat kacau. Ketika itu fitnah terus berkecamuk sedang kekacauan politik dan pertentangan aliran-aliran madzhab tengah melanda umat Islam. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa betapa bobrohnya akhlak kaum muslimin. Padahal bila akhlak suatu bangsa telah rusak, maka bangsa tersebut pasti akan hancur pula. Kondisi sosial yang demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung telah berpengaruh terhadap pemikiran pendidikannya.<sup>2</sup> Jadi, pendidikan Ibn Sina untuk memperbaiki dekadensi moral umat muslim saat itu agar tercipta tata kehidupan yang berakhlak sehingga tujuan Islam, *rah}matan li al- a>lami>n* dapat terwujud.

---

<sup>2</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 31.



### **C. Analisis Penulis Terhadap Konsep Kurikulum 2013 dan Konsep Pendidikan Ibn Sina**

Dari paparan antara konsep kurikulum 2013 dan konsep pendidikan Ibn Sina, penulis menganalisis dari persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut berdasarkan kacamata pendidikan Islam sebagai berikut:

#### **1. Tujuan pendidikan**

Tujuan pendidikan idealnya untuk menghasilkan manusia yang sempurna. Manusia sempurna yaitu manusia yang terdidik segala potensi yang ada di dalam dirinya baik yang bersifat jasmani (fisik dan akal) dan rohani (jiwa), sehingga sesuai dengan fitrahnya dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi.

Terkait kedua konsep tersebut memiliki tujuan pendidikan yang sama sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Indikasinya yaitu membina dan mendidik aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotor (keterampilan), dan aspek afektif (akhlak) anak didik. Dimana tujuan akhir dari kedua konsep tersebut menghendaki manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mempunyai keterampilan.

#### **2. Struktur kurikulum atau isi kurikulum**

Pendidikan Islam sejatinya tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Dalam Islam ilmu pengetahuan saling berhubungan satu sama lain dan tidak boleh terdikotomi. Jika terjadi dikotomi ilmu

pengetahuan di dalam suatu lembaga pendidikan Islam, maka secara otomatis menghasilkan anak didik yang menguasai ilmu yang terkotak-kotak.

Pada sisi lain, dikotomi juga dapat menimbulkan suatu paradigma pendidikan yang terdikotomi sebagaimana yang terjadi di kalangan umat muslim dewasa ini. Umat muslim berpandangan kalau ilmu agama digunakan sebagai bekal kehidupan di akherat kelak. Sedangkan ilmu umum hanya digunakan sebagai bekal kehidupan di dunia saja. Padahal ilmu agama tersebut dapat dijadikan filter untuk menjalani kehidupan di dunia. Begitu juga ilmu umum dapat dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan di akherat kelak.

Pendidikan yang tidak mengenal dikotomi ini mewajibkan seluruh manusia menghambakan diri kepada Allah Swt. Yang dimaksud menghambakan disini ialah beribadah kepada Allah Swt. karena Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah Swt. ialah beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

••• “•••••” •••••

*”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz- Dzariyaat: 56)*

Ibadah ini sejati selain menghambakan diri kepada sang pencipta juga bisa dengan memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan umat manusia secara keseluruhan, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Memahami penjabaran di atas, konsep struktur kurikulum pada kedua konsep tersebut tidak terdiktomi. Antara ilmu agama dan ilmu umum sama-sama dipandang urgen dalam proses pendidikan. Meskipun porsi ilmu agama Islam di dalam konsep kurikulum 2013 tidak seluas pada konsep pendidikan Ibn Sina.

Struktur kurikulum dari kedua konsep di atas sesungguhnya sama secara global. Hal ini terlihat dari kedua konsep tersebut mengusung kurikulum integrasi sains (sains dan teknologi) dan imtak (iman dan takwa).

Tetapi penulis tetap berasumsi struktur kurikulum kedua konsep tersebut berbeda. Menurut penulis, konsep 2013 memuat ilmu yang diajarkan secara global. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 diciptakan oleh para pakar pendidikan yang berbeda agama di Indonesia. Impikasinya ilmu agama yang diajarkan dan dipelajari di lembaga pendidikan hanya secara umum.

Berbeda dengan Ibn Sina, struktur kurikulum Ibn Sina memuat ilmu yang diajarkan secara rinci. Indikasinya banyak pelajaran agama yang harus diajarkan dan dipelajari seperti (bahasa Arab, al-Qur'an, al-Hadith,

tafsir, fiqh, akidah). Hal ini dikarenakan Ibn Sina berlatar belakang Islam dan dibesarkan oleh keluarga, pendidikan, dan negara Islam)

### **3. Metode pembelajaran**

Keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah metode pendidikan. Karena fungsi utama metode secara umum adalah pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.<sup>3</sup> Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.

Dalam kaitannya dengan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, di mana tujuan umum pendidikan Islam adalah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara, maka diperlukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha sedangkan metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini keteladanan

---

<sup>3</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1990), 85.

berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Melihat beberapa metode pendidikan yang ditawarkan dari kedua konsep tersebut, maka tidaklah sama. Metode pendidikan pada kurikulum 2013 lebih variatif, inovatif, dan telah memanfaatkan teknologi informasi. Lain halnya dengan metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibn Sina. Metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibn Sina harus disesuaikan pada materi atau pelajaran yang hendak diajarkan. Penyebab perbedaan ini yaitu masa atau abad di mana kedua konsep tersebut muncul. Kurikulum 2013 muncul pada abad milenium (abad ke-21), sedangkan Ibn Sina muncul pada abad pertengahan (abad ke-12).

Metode yang ideal harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu kondisi psikologi anak didik dan materi yang diajarkan. Sebagus-bagusnya metode jika tidak mempertimbangkan kedua aspek tersebut, maka metode tersebut tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, guru/pendidik harus mempunyai skill dalam memilih dan memilah metode yang hendak digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **4. Evaluasi**

Evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Dengan ungkapan lain evaluasi pendidikan adalah kegiatan mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi dalam

kegiatan pendidikan. Jadi secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pendidikan. Evaluasi adalah proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik berkaitan dengan tujuan pendidikan.<sup>4</sup> Keberhasilan anak didik dalam kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan dapat diukur dengan mengadakan evaluasi.

Evaluasi dalam Islam adalah merupakan penetapan baik dan buruk, memadai atau kurang memadai terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, evaluasi adalah penetapan baik dan buruk, memadai kurang memadai terhadap program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ada 3 (tiga) komponen evaluasi. *Pertama*, deskripsi program pendidikan yang hendak dievaluasi. *Kedua*, kriteria yang telah disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan, baik perumusan maupun

---

<sup>4</sup>Omar Hamalik, *Pengajaran Umat* (Bandung: Alumni, 1982), 4-5.

penerapannya dalam proses evaluasi. *Ketiga*, penetapan baik buruk, memadai kurang memadai, layak kurang layak yang disebut *judgement*.<sup>5</sup>

Evaluasi juga dapat membantu anak didik agar dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu keputusan bila berbuat sebagaimana mestinya. Di samping itu, fungsi evaluasi adalah bisa membantu seseorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (baik tidaknya) metode pengajaran serta membantu mengembangkan administrasinya.<sup>6</sup>

Dengan melihat penjabaran di atas, konsep evaluasi pada kedua konsep tersebut sama. Kesamaan itu dipengaruhi oleh desain kurikulum yang terintegrasi antara sainstek (sains dan teknologi) dengan imtak (iman dan takwa). Tujuan akhir yang diinginkan dari dua konsep yang dikemukakan, yaitu menjadikan anak didik bertakwa kepada Allah Swt dan menguasai ilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan. Sehingga tes yang digunakan dalam evaluasi pun juga sama, yaitu menggunakan tes pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

## **5. Konsep guru/pendidik**

Pendidik merupakan salah satu faktor yang ikut menunjang berhasilnya atau tidaknya pendidikan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan

---

<sup>5</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 188.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 189.

pendidikan Islam beberapa faktor pendidikan termasuk faktor pendidik perlu mendapatkan perhatian yang sebaik-baiknya.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dialah yang bertanggung jawab langsung dalam proses pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik. Tetapi di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyimpan atau tidak mengamalkan ilmunya pada orang lain, melainkan memberikan dan menolong orang-orang lain yang tidak berilmu menjadi berilmu (pandai).<sup>7</sup>

Tugas yang mulia bagi pendidik antara lain membimbing anak didiknya, serta mencari pengenalan terhadap anak didiknya terhadap kebutuhan dan kesanggupannya. Salah satu tugas lainnya yang sangat penting ialah menciptakan situasi pendidikan. Yang dimaksud situasi pendidikan ialah suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 167.

<sup>8</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 38.



Tugas yang lain, ialah pendidikan harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan adalah terutama di samping lain-lainnya. Pengetahuan itu bukan hanya sekedar diketahui tetapi juga diaplikasikan dan diyakininya sendiri. Perlu diingat bahwa pendidik mempunyai kedudukan yang “lebih” dalam situasi pendidikan.

Perlu pula disadari bahwa pendidik juga manusia mempunyai sifat-sifat yang tidak sempurna. Oleh karena itu pendidik harus selalu mawas diri (meninjau diri sendiri) dari reaksi anak didiknya dan dari hasil-hasil pendidikan, dari pendidikanlah pendidik dapat memperoleh bahan-bahan tentang keadaan dirinya sendiri. Jangan merasa malu mendapat kecaman dari pihak keluarga atau kerabat anak yang dididiknya, dan kecaman yang konstruktif sangat besar manfaatnya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa tugas pendidik tidak mudah. Pendidik memegang peranan penting di dalam proses pendidikan, tidak dapat disangkal lagi terutama pada saat-saat permulaan proses pendidikan dan permulaan taraf pendidikan (ketika anak didik masih kanak-kanak) titik kuat kebijaksanaan, titik kuat pertanggung-jawaban terletak dipundak pendidik.

Para pendidik dapat memilih ke mana arah tujuan pendidikan, dasar-dasar apa yang harus dipakainya, alat-alat apa yang dipergunakannya serta bagaimana ia memakai alat itu. Di samping itu

pendidik juga merupakan contoh hidup bagi anak didik dan tempat anak didik untuk beridentifikasi.<sup>9</sup>

Dari penjabaran di atas mengenai guru/pendidik, konsep pendidik pada kedua konsep tersebut sama. Pendidik haruslah orang berilmu pengetahuan, mempunyai jiwa pendidik, bagus budi pekertinya, dan menguasai keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Pendidik yang baik harus memperlakukan atau memanusiakan anak didiknya. Pendidik tidak boleh menganggap anak didik sebagai manusia yang didekte atau menganggap kertas putih yang dengan seenaknya sendiri mencoret-coret kertas tersebut. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi apa yang akan dilakukan anak didik dalam proses pembelajaran. Pendidik juga bertindak mengarahkan anak didiknya jika ia menemui kesulitan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 40.